

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan tentang Komunikasi Organisasi

#### 1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, '*commonness*' atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita seringkali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat, kutipan dari Kathleen K Reardon dalam S. Djuarsa Sendjaja (1999:132)

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya 3 model dalam komunikasi :

a. Model Komunikasi Linier.

Yaitu pandangan komunikasi satu arah (*one-way view of communication*).

Dalam model ini komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan

melakukan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi atau interpretasi. Contoh dalam komunikasi linier ini adalah teori jarum suntik (*hypodermic needle theory*).

b. Model Komunikasi Interaksional.

Model ini merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model interaksional, diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*feedback*). Dalam model ini, penerima (*receiver*) melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Komunikasi dalam model ini, dipertimbangkan sebagai proses dua arah (*two-way*) ataupun *cyclical process*, dimana setiap partisipan memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai sender, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai *receiver*, penerima pesan.

c. Model Komunikasi Transaksional.

Model ini hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) diantara dua orang atau lebih. Pandangan ini menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif, tidak ada satu pun yang tidak dapat dikomunikasikan. S.Djuarsa Sendjaja (1999:132)

## 2. Organisasi

Dikemukakan oleh James D. Mooney dalam T. Hani Handoko (1997:47) mendefinisikan organisasi sebagai sekelompok, dua atau lebih, orang yang bergabung untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain organisasi merupakan suatu kumpulan atau sistem individual yang melauai suatu hierarki jenjang dan pembagian kerja, berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat digambarkan bahwa didalam suatu organisasi mensyaratkan adanya suatu jenjang jabatan ataupun kedudukan yang memungkinkan semua individu dalam organisasi tersebut memiliki perbedaan posisi yang sangat jelas, seperti ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Disamping itu, dalam organisasi juga mensyaratkan adanya pembagian kerja dalam arti setiap orang dalam sebuah institusi baik yang komersial maupun sosial memiliki satu bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. S.Djuarsa Sendjaja (1999:132)

### **3. Pengertian Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran pesan dalam jaringan komunikasi formal dimana pesan yang disampaikan mengalir dari atas ke bawah (komunikasi ke bawah) atau dari bawah ke atas (komunikasi ke atas) dan pesan yang mengalir dari tingkat otoritas atau level yang sama (komunikasi *horizontal*) dan juga pesan yang mengalir diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan ataupun bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bagian fungsional yang berbeda (komunikasi lintas saluran). Menurut Godhaber yang dikutip oleh Arni muhammad (2005: 67), memberikan definisi komunikasi organisasi sebagai berikut : “*organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with enviromental uncertainty*”. Atau dengan kata lain komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan

yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep kunci yaitu:

a. Proses.

Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan diantara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan suatu proses.

b. Pesan.

Yang dimaksud dengan pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Pesan dalam organisasi dapat dilihat menurut beberapa klasifikasi, yaitu :

1. Pengklasifikasian pesan menurut bahasa, dapat dibedakan atas pesan verbal atau nonverbal.
2. Klasifikasi pesan menurut penerima yang diharapkan dapat dibedakan atas pesan internal dan pesan eksternal.
3. Klasifikasi pesan menurut bagaimana pesan itu disebarluaskan atau metode difusi.
4. Klasifikasi pesan berdasarkan daripada pengirim dan penerima pesan.

c. Jaringan

Organisasi terdiri dari satu seri orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin mencakup hanya dua orang atau beberapa orang atau keseluruhan organisasi.

d. Keadaan saling tergantung.

Konsep kunci komunikasi organisasi keempat adalah keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka.

e. Hubungan.

Karena organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial maka berfungsinya bagian-bagian ini terletak pada tangan manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dalam organisasi yang memfokuskan kepada tingkah laku komunikasi dari orang yang terlibat dalam suatu hubungan perlu dipelajari.

f. Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal (personalia/karyawan, staff, golongan fungsional dari organisasi dan komponen organisasi lainnya) dan lingkungan eksternal (langganan, saingan dan teknologi).

g. Ketidakpastian.

Yang dimaksud ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Ketidakpastian dalam suatu organisasi disebabkan oleh terlalu banyaknya informasi yang diterima daripada sesungguhnya diperlukan untuk menghadapi lingkungan mereka.

## **2.2 Komunikasi Organisasi dan Jenis-jenis Peranannya**

Komunikasi dalam organisasi adalah kelaziman untuk mengatur hubungan antar individu dan kelompok. Setiap organisasi menetapkan peran (*roles*) kepada masing-masing anggota baik laki-laki atau perempuan agar peran-peran itu kemudian dioperasionalkan ke dalam tugas (*task*) dan fungsi (*function*). Menurut Aloliliweri (1997), komunikasi organisasi adalah bagaimana sebuah organisasi demi kepentingan organisasi dan mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung perilaku individu maupun sosial terhadap organisasi.

Jenis-jenis peranan komunikasi organisasi:

1. Sebagai pembentuk iklim organisasi yakni yang menggambarkan suasana kerja organisasi atau sejumlah keseluruhan perasaan dan sikap orang-orang yang bekerja di dalam organisasi.
2. Sebagai pembentuk budaya organisasi yakni nilai dan kepercayaan yang menjadi titik sentral organisasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa peranan komunikasi dalam organisasi adalah sebagai pembentuk iklim organisasi dan pembentuk budaya organisasi sehingga terbangun mutual understanding, dalam arti mencoba mencari saling sepemahaman antara anggota-anggota dalam organisasi tersebut sehingga membangun hubungan antar individu dalam organisasi menjadi lebih bermakna dan efisien. Terkait dengan peranan dalam menumbuhkan sikap, komunikasi organisasi sebagai pembentuk iklim organisasi dapat merangsang proses kognisi individu yang terdapat di dalam suatu organisasi yang cenderung dapat menumbuhkan sikap apabila terus menerus dilakukan.

### **2.3 Sikap Kemandirian**

Sikap adalah kesiapan seseorang atau individu untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Menurut teori Anita Lie (2004 : 2) dan Sarah Prasasti (2004 : 3), kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan ke orang lain.

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Masrun (1986:8) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius,2002:145).

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan Basri,2000:53).



Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat. Menurut Brawer dalam Chabib Toha (1993:121) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Kartini Kartono (1985:21) kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

### **Ciri-ciri Kemandirian**

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Chabib Thoha (1993:123) merumuskan ciri kemandirian itu meliputi: ada rasa tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen, adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter (1975) berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
- b. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
- c. Menunjukkan rasa percaya diri
- d. Mempunyai rasa ingin menonjol

Setelah melihat ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

- a. Individu yang berinisiatif dalam segala hal.
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain.
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya.
- d. Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan.

- e. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain.

Robert Havighurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa : kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

#### **2.4 Sikap Kemandirian Remaja**

Sikap kemandirian remaja yaitu sikap positif yang ada dalam diri atau dimiliki oleh seorang remaja untuk melakukan perbuatan tertentu dalam memenuhi kebutuhan yang timbul atau ada dalam dirinya. Remaja yang mandiri pada dasarnya adalah remaja yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang remaja yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan.

Ada beberapa ciri khas remaja yang mandiri, antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit

bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Pembentukan kemandirian tentunya lebih mudah jika dilatih sejak usia dini. Orang tua yang ingin punya anak mandiri selain memahami konsep pengembangannya juga perlu memiliki mental yang kuat, karena cukup banyak orang tua yang gagal walaupun dalam tataran konseptual sudah mengetahui. Salah satu sikap mental yang perlu dikembangkan adalah tidak mudah khawatir.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian:**

a. Faktor Internal ialah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti:

#### 1. Keturunan

Hasan Basri (2000:53), mengemukakan bahwa keadaan keturunan sangat menentukan mandiri atau tidaknya seseorang, keadaan keturunan tersebut meliputi sifat dasar yang dimiliki oleh orangtua, misal: bakat, potensi, intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Jadi dalam hal ini orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi dapat melahirkan atau menurunkan sifat mkemandiriannya pada anak.

Menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:118), bahwa sifat kemandirian seorang remaja bukan hanya diturunkan oleh orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi, melainkan sikap orangtuanya, yaitu bagaimana cara orangtua mendidik anaknya

#### 2. Pengalaman

Hurlock (1978:256), mengemukakan bahwa pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah.

Menurut Moh. Ali & Moh. Asrori (2004: 184-185), bahwa ada dua jenis pengalaman, yaitu pengalaman yang menyehatkan di mana peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan, mengasyikkan dan bahkan dirasa ingin mengulanginya kembali. Adapun pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan, sehingga individu tersebut tidak ingin peristiwa itu terulang kembali. Individu yang mengalami traumatik cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, rendah diri, dan merasa takut untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.

### 3. Kematangan

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangan anak, harus disesuaikan dengan tingkat kematangan. Menurut Andi Mappiere (1982:43), bahwa kematangan yang dimaksud yakni di mana fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat-tingkat tertentu. Jadi pertumbuhan fisik seolah-olah seperti sudah direncanakan oleh faktor kematangan.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, faktor tersebut antara lain :

## 1. Lingkungan Keluarga

Moh. Ali & Moh. Asrori (2004:94), mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan sebagai landasan atau dasar untuk perkembangan remaja dimasa selanjutnya. Dalam proses perkembangannya dibutuhkan sejumlah faktor dari dalam keluarga tersebut, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri, dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas yang dimilikinya.

Berbicara mengenai keluarga, tidak terlepas dari peranan orangtua dalam hal ini pola asuh orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Ali & Moh. Asrori (2004: 118-119), bahwa orangtua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi di dalam keluarga, dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Jadi pola asuh orangtua di sini, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kemandirian remaja, karena dalam pola asuh orangtua akan terkait dengan kebiasaan, disiplin, dan rasa percaya diri yang ditanamkan orangtua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anne Kartawijaya & Kay Kuswanto (2004: 1-3), kebiasaan, disiplin, dan rasa percaya diri dapat dibentuk ketika anak masih kecil, misal dalam membentuk kebiasaan tidur ataupun makan, yaitu apa dan bagaimana yang harus di lakukan anak sebelum dan sesudah kegiatan tersebut di lakukan. Sedangkan rasa percaya diri terbentuk ketika remaja di berikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri,



tanpa harus memberi peraturan yang ketat. Namun diperlukan pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuen dari orang tua.

Selain itu, disiplin juga berpengaruh sekali dalam membentuk remaja menjadi mandiri, karena dengan disiplin yang diterapkan oleh orangtua, secara tidak langsung anak menjadi disiplin, namun disiplin tersebut harus konsisten dan konsekuen serta tetap dalam bimbingan dan pengawasan orangtua. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari, misal dengan memberi kesempatan pada remaja untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya, dalam hal ini orangtua harus memberikan pujian (reward) kepadanya. Dengan cara ini seorang remaja merasa disayangi dan merasa dibutuhkan dalam keluarga, dalam situasi demikian anak merasa aman, dihargai, dan disayangi, anak tidak merasa takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat berkembang dengan baik, jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini.

Seperti yang dikemukakan oleh Munif P. & Anwar.S (1999:117), bahwa kemandirian seorang remaja akan terbentuk, jika diberi kesempatan dan latihan dalam lingkungan keluarga, misalnya: membersihkan, menyimpan dan menata pakaian sendiri, merawat kendaraan sendiri, membersihkan kamar sendiri. Membantu pekerjaan bapak/ibu yang mungkin bisa

dilakukan, menentukan jenis sekolah yang dikehendakinya, dan menentukan sendiri jenis pekerjaan yang hendak dipilihnya.

Dalam memberi kesempatan dan latihan kepada remaja, orangtua tidak terlalu campur tangan bila keadaan belum memaksa, atau diperkirakan membahayakan keselamatan dan kesehatan. Di samping itu pula orangtua juga harus menghindari sikap yang terlalu menuntut kesempurnaan terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan orangtua, karena sikap orangtua yang terlalu menuntut, memerintah, menghukum, mengontrol, mengancam, membatasi, mengomando, tanpa memberi kesempatan pada remaja untuk mengadakan penilaian sendiri, mengambil keputusan sendiri, serta mengembangkan sendiri norma-norma dalam dirinya, anak menjadi tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri pada kemampuannya, hal ini akan berpengaruh pada kemandiriannya. Jadi dalam hal ini, orangtua harus bersikap bijaksana baik dalam pemberian tugas, pengambilan keputusan, memberi pilihan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan remaja.

## 2. Lingkungan Sekolah

Syamsu Yusuf (2004: 54-55), mengemukakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Di sekolah, seorang remaja dapat berlatih untuk bersosialisasi dengan teman sejawatnya atau dengan gurunya. Selain itu, saat ini sekolah tidak hanya merupakan tempat pendidikan formal

saja, melainkan terdapat wadah untuk remaja / murid-murid mengembangkan potensinya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, PMR, Paskibra, dll. Melalui wadah tersebut, kemampuan anak untuk mandiri juga dapat dibentuk, seperti halnya dari kegiatan pramuka, remaja akan dilatih untuk bersikap bertanggung jawab, berinisiatif, berani mengambil risiko, dan dapat mengambil keputusan.

## **2.5 Peranan komunikasi organisasi dalam menumbuhkan sikap kemandirian remaja**

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil, sehingga proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

(Dikutip dari: <http://www.ekofeum.or.id/artikel.php?cid=51&display=0&entry=4>, diakses tanggal 12 Desember 2009)

Dalam komunikasi organisasi terdapat saluran komunikasi vertikal dan saluran komunikasi horizontal. Setiap pertukaran pesan dalam masing-masing saluran tersebut dapat memengaruhi dan tak sedikit juga yang dapat membentuk sikap seseorang. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Begitu pula dengan sikap kemandirian dapat dibentuk dari komunikasi sosial yang terjadi dalam organisasi, komunikasi sosial berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat seorang remaja melalui kegiatan komunikasi organisasi juga dapat merangsang pembentukan sikap kemandirian.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: "Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya".

Keterlibatan remaja dalam suatu organisasi, dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah misalnya, dapat memancing pembentukan sikap kemandirian remaja. Melalui keikutsertaan remaja dalam suatu organisasi, mereka dilatih untuk bersosialisasi, sehingga remaja belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Selain itu dapat mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya. Melalui organisasi, anak akan belajar untuk bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawab tersebut.

## **2.6 Ciri Organisasi Pramuka**

Pramuka merupakan nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya.

“Pramuka” merupakan sebutan bagi anggota gerakan pramuka yang meliputi; pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong saka, staf kwartir dan majelis pembimbing.

### **1. Sifat**

Lambang pramuka Indonesia yaitu tunas kelapa. Berdasarkan resolusi Konferensi Kependuan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, maka pramuka mempunyai tiga sifat atau ciri khas, yaitu:

- a. Nasional, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kependuan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Internasional, yang berarti bahwa organisasi kependuan di negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama Pandu dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan / agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
- c. Universal, yang berarti bahwa kependuan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja, yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kependuan.

## 2. Fungsi

Dengan landasan uraian di atas, maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda

Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.

- b. Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini

mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

c. Alat bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya.

### 3. Tujuan

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar:

- a. anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
- b. anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya.
- c. anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
- d. anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan tersebut merupakan cita-cita Gerakan Pramuka. Karena itu semua kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur dalam Gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

#### 4. Tugas Pokok

Tugas pokok Gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia, menuju ke tujuan Gerakan Pramuka, sehingga dapat membentuk tenaga kader pembangunan yang berjiwa Pancasila dan sanggup serta mampu menyelenggarakan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan tersebut Gerakan Pramuka selalu memperhatikan keadaan, kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didiknya.

Karena kepramukaan bersifat nasional, maka gerak dan kegiatan Gerakan Pramuka disesuaikan dengan kepentingan nasional. Kepentingan nasional bangsa Indonesia ini tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara, yang merupakan Ketetapan MPR. Gerakan Pramuka dalam ikut membantu pelaksanaan GBHN tersebut selalu mengikuti kebijakan Pemerintah dan segala peraturan perundang-undangannya.

Gerakan Pramuka hidup dan bergerak di tengah masyarakat dan berusaha membentuk tenaga kader pembangunan yang berguna bagi masyarakat. Karenanya Gerakan Pramuka harus memperhatikan pula keadaan, kemampuan, adat dan harapan masyarakat, termasuk orang tua anggota Pramuka, sehingga



Gerakan Pramuka terutama pada satuan-satuannya dapat menyiapkan tenaga Pramuka sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua anggotanya dan masyarakat di lingkungannya.

## **2.7 Organisasi Pramuka di lingkungan sekolah**

### **1. Ciri Umum**

Kegiatan Pramuka pada dasarnya bukan berdasarkan tingkatan pendidikan sekolah, tetapi secara umum kelompok umur bagi peserta didik pramuka yang berada di lingkungan sekolah adalah kisaran antara 7 – 18 tahun dengan tingkatan siaga, penggalang dan penegak. Adapun wadah yang dijadikan untuk penyelenggaraan kepramukaan yakni gugus depan.

Gugus depan (Gudep) adalah suatu kesatuan organik terdepan dalam gerakan pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun Gerakan Pramuka dalam penyelenggaraan kepramukaan, serta sebagai wadah pembinaan bagi anggota muda dan anggota dewasa muda. Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip dasar Kepramukaan dan metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Anggota muda adalah anggota biasa yang terdiri atas Pramuka Siaga, Pramuka

Penggalang, dan Pramuka Penegak. Anggota Dewasa Muda adalah anggota biasa yaitu Pramuka Pandega.

Adapun tujuan dari Gugusdepan, Gugusdepan dibentuk dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sumber daya kaum muda melalui kepramukaan agar menjadi warga negara yang berkualitas, yang mampu memberikan sumbangan yang positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik lokal, nasional, maupun internasional. Struktur Organisasi Gugusdepan terdiri atas:

1. Perindukan siaga,
2. Pasukan Penggalang,
3. Ambalan Penegak,
4. Racana Pandega,
5. Tim Pembina Satuan,
6. Pembina Gugusdepan,
7. Dewan Kehormatan Gugusdepan,
8. Badan Pemerikasa Keuangan Gugusdepan,
9. Mabigus.

## 2. Ciri Organisasi Pramuka di tingkat sekolah SMP

Gerakan Pramuka menghimpun anggotanya dalam satuan dan kwartir. Satuan terdepan dalam pembinaan peserta didik adalah Gugusdepan. Dalam Gugusdepan yang lengkap terdapat Perindukan Siaga, Pasukan Penggalang, Ambalan Penegak dan Racana Pandega. Pada tingkat sekolah SMP,

Gugusdepan dinamakan Pasukan Penggalang. Pasukan Penggalang merupakan tempat pembinaan Pramuka berusia 11 sampai 15 tahun, yang disebut Pramuka Penggalang. Pembentukan Pasukan ini bertujuan untuk memudahkan penghimpunan, pengelolaan penggerakan dan pengarahan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pramuka penggalang untuk mencapai tujuannya.

Ditinjau dari perkembangan jiwanya anak seusia Pramuka Penggalang termasuk dalam remaja awal dan memiliki karakteristik di antaranya sebagai berikut:

1. Berfikir abstrak
2. Mampu berfikir dengan hipotesis atau penelitian
3. Berfikir kritis dan analisis yang dapat menemukan sintesa dengan baik: dapat menilai apakah maksud yang ada pada orang lain baik atau buruk serta dapat menilai perilaku seseorang berdasarkan maksud yang didasari perilaku tersebut.
4. Mau menyenangkan orang lain
5. Adanya dorongan kuat untuk ekspansi diri dan bertualang
6. Suka hal-hal yang penuh tantangan
7. Berkelompok dengan teman sebaya yang sama kebutuhannya.
8. Loyal dan solider terhadap kelompok
9. Menyukai permainan kelompok, tim, olah raga

Pasukan Penggalang terdiri atas paling banyak 40 orang Pramuka Penggalang. Satu pasukan dibagi menjadi beberapa satuan terkecil yang disebut regu. Tiap

regu terdiri atas 5 sampai 10 orang Pramuka Penggalang. Pembentukan regu dilakukan oleh dan atas pilihan Penggalang sendiri, sesuai dengan keinginannya bergerombol dengan teman yang disenanginya. Regu memakai nama regu yang dipilih oleh anggota regu itu. Untuk regu putra digunakan nama binatang dan regu putri nama bunga atau tumbuh-tumbuhan. Tiap regu diberi tanda bendera regu, bergambar sesuai dengan nama regunya.

Pasukan Penggalang dibina oleh seorang pembina penggalang dibantu oleh paling banyak dua orang pembantu pembina penggalang. Pembina penggalang sedikitnya berusia 21 tahun dan pembantu pembina penggalang berusia sedikitnya 16 tahun. Pembina dan pembantu pembina penggalang putra harus dijabat oleh seorang pria, dan untuk pramuka penggalang putri harus dijabat oleh seorang wanita.

Setiap regu dalam pasukan penggalang dipimpin oleh pemimpin regu secara bergiliran. Pemimpin regu dipilih oleh dan dari anggota regu itu dan seorang pemimpin regu menunjuk wakilnya dari anggota regu tersebut. Para pemimpin regu memilih salah seorang di antara pemimpin regu sebagai pemimpin regu utama yang biasa dipanggil Pratama.

Untuk pendidikan kepemimpinan para pramuka penggalang diadakan Dewan Pasukan Penggalang yang disingkat Dewan Penggalang. Dewan Penggalang terdiri atas:

- a. Para pemimpin regu

- b. Para wakil pemimpin regu
- c. Pemimpin regu utama
- d. Pembina penggalang
- e. Para pembantu pembina penggalang

Dewan Penggalang mengadakan rapat sebulan sekali. Ketua Dewan Penggalang adalah Pratama, Sekretaris dan Bendahara dijabat secara bergilir di antara anggota Dewan Penggalang. Pembina dan Pembantu Pembina Penggalang, bertindak sebagai penasehat, pengarah dan pembimbing serta mempunyai hak mengambil keputusan tersebut. Dalam satuan pasukan Penggalang terdapat dewan kehormatan, yang tugasnya yakni untuk membina kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dibentuk Dewan Kehormatan Pasukan Penggalang. Hubungan antara Pembina dan Peserta didik di pasukan Penggalang adalah seperti hubungan kakak dan adiknya. Karena itu para pembina sehari-hari dipanggil Kakak atau disingkat Kak.

### 3. Ciri Komunikasi Organisasi Pramuka di lingkungan SMP dalam menumbuhkan kemandirian remaja

Kepramukaan di lingkungan SMP atau gugus depan yang bernaung di lingkungan SMP, memiliki peserta didik yang tingkatan umurnya antara 11-15 tahun yang dikelompokkan dalam pramuka penggalang. Komunikasi Organisasi Pramuka di lingkungan SMP cenderung bersifat informal dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik. Pada pramuka penggalang,

kelompoknya bernamakan regu, 1 regu dipimpin oleh seorang pemimpin regu yang dipilih dari anggota regu.

Dalam komunikasi organisasinya, pramuka di lingkungan SMP terdapat saluran komunikasi vertikal yaitu antara pembina dan peserta didik (anggota pasukan penggalang), dan saluran komunikasi horizontal antara ketua regu dan anggota, ataupun anggota dengan anggota. Dalam komunikasi vertikal misalnya, pembina biasanya memberi pesan berupa pengarahan-pengarahan kepada peserta didiknya mengenai segala macam pembelajaran yang berkaitan dengan pramuka, misalnya peserta didik di bimbing untuk kerja sama dalam tim atau kelompok, regu atau regu kerja, kesempatan baik untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan. Sedangkan komunikasi horizontal dalam organisasi ini dapat dilihat dari komunikasi antara ketua regu dan anggota atau sesama anggota, misalnya dalam salah satu kegiatan, setiap regu diberi tugas untuk mengumpulkan bendera yang telah diletakkan di titik-titik tertentu, dari contoh kegiatan seperti itu, komunikasi organisasi horizontal antara mereka terjadi karena mereka dituntut untuk saling bertukar pendapat dan bekerja sama untuk menemukan dimanakah bendera-bendera tersebut diletakkan.

Sikap kemandirian remaja dapat dibentuk melalui keterlibatan mereka dalam suatu organisasi dalam hal ini organisasi pramuka. Kepramukaan di lingkungan SMP atau gugus depan yang bernaung di lingkungan SMP, memiliki peserta didik yang tingkatan umurnya antara 11-15 tahun yang dikelompokkan dalam pasukan penggalang. Ciri dari kepramukaan di lingkungan SMP memiliki ciri

komunikasi organisasi informal dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik. Di dalam kegiatan pramuka pasukan penggalang, salah satunya adalah penjelajahan alam pramuka yang merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan dan membina keterampilan manajerial yang diwujudkan dengan memecahkan masalah melalui kelompok. Sedikit perbedaan dengan pramuka siaga, pada kepramukaan penggalang, penyampaian materi kepada peserta didik lebih sering dilakukan oleh kakak penegak, yang merupakan tingkatan pramuka lebih tinggi dari pramuka penggalang.

Salah satu cara membentuk sikap mandiri remaja adalah melalui memberi tanggung jawab kepada mereka dan menerima konsekuensinya. Melalui kegiatan penjelajahan alam dan berkemah oleh pramuka pasukan penggalang misalnya, seorang remaja berlatih untuk berani, memecahkan permasalahan melalui kelompok, dan berlatih untuk mengambil suatu keputusan. Dalam suatu artikel yang ditulis oleh Swisma pada *www.harian-global.com* tanggal 18 Februari 2010, mengutip pendapat dari kepala sekolah SMPN 3 Jalan Pelajar Medan yang juga merupakan pembina pramuka di sekolah tersebut bahwa kegiatan pramuka di manapun dapat membentuk karakter kepribadian dan kemandirian seseorang. Terutama membina kreativitas dan keberanian serta moral pelajar. Sebab dalam kepramukaan ditanamkan Dasa Dharma Pramuka yang menjadi salah satu roh dan spirit, sehingga mampu membentuk karakter dan kemandirian bagi anggotanya.

Adapun kegiatan lainnya dalam pramuka yakni mengenai pertolongan atau sering disebut keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) yang merupakan salah satu kegiatan kepramukaan yang memberikan bekal peserta didik dalam hal pengalaman kepeduliannya terhadap orang lain dan masyarakat. Keterampilan PPPK ini juga merupakan alat pendidikan bagi para pramuka sesuai dan selaras dengan perkembangannya agar mampu menjaga kesehatan dirinya dan keluarga serta lingkungannya, dan mempunyai kemampuan yang mantap untuk menolong orang lain. Dalam kaitannya dengan kemandirian, seorang anggota pramuka dapat menolong orang lain apabila ia telah dapat mandiri untuk dirinya sendiri terlebih dahulu sehingga dapat menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.

## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Didalam suatu organisasi mensyaratkan adanya suatu jenjang jabatan atau kedudukan yang memungkinkan semua individu dalam organisasi tersebut memiliki perbedaan posisi yang jelas, seperti ketua umum, sekretaris, bendahara dan anggota. Dalam penyelenggaraan organisasi tersebut diperlukan adanya interaksi sosial atau kontak yang baik antara pimpinan dan anggota atau antar sesama anggota, dimana hal tersebut bisa terbentuk dengan adanya komunikasi. Komunikasi dalam organisasi dikembangkan dalam empat arah, yaitu :

1. Komunikasi ke bawah (*downward communication*).

Informasi berpindah secara formal dari seseorang yang otoritasnya lebih tinggi kepada orang lain yang otoritasnya lebih rendah. Biasanya berupa



tugas-tugas dan pemeliharaan yang berhubungan dengan pengarah, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijaksanaan umum.

2. Komunikasi ke atas (*upward communication*).

Informasi yang bergerak dari suatu jabatan yang otoritasnya lebih rendah kepada orang yang otoritasnya lebih tinggi. Berupa penjelasan masalah-masalah pekerjaan yang tidak terpecahkan, saran atau ide yang dapat membangun organisasi, pernyataan pikiran dan perasaan anggota mengenai pekerjaannya, teman sekerjanya dan organisasi.

3. Komunikasi *horizontal*.

Informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang sama tingkat otoritasnya. Berupa tugas-tugas atau tujuan kemanusiaan, seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi.

4. Komunikasi lintas saluran.

Informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan ataupun bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bagian fungsional yang berbeda.

Kegiatan komunikasi yang berlangsung baik dan lancar dalam suatu organisasi akan menghasilkan suatu hubungan yang harmonis, antara ketua dan anggota, dan antar sesama anggota. Sebab dengan komunikasi ini, anggota organisasi bisa saling berbagi pendapat, bertukar informasi mengenai masalah-masalah dalam seputar kegiatan dalam organisasi tersebut, sehingga dapat melatih seorang untuk

berusaha memecahkan masalah di dalam kelompok dan selanjutnya dapat merangsang pertumbuhan sikap kemandirian dalam diri mereka.

Salah satu organisasi yang dapat merangsang seorang remaja untuk berpikir kreatif, berinisiatif, berani mengambil risiko, dan berusaha memecahkan masalah dalam kelompok organisasi yaitu organisasi pramuka. Organisasi pramuka merupakan organisasi yang edukatif sarat dengan kegiatan yang berhubungan dengan penjelajahan alam, berhubungan dengan masyarakat sosial, dan penuh tantangan sehingga dapat memacu seorang anak untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mampu untuk memecahkan masalah. Melalui salah satu kegiatannya yakni kegiatan bercerita dalam pasukan penggalang, yang disampaikan oleh pembina, setelah para pasukan penggalang mengikuti cerita yang disampaikan tersebut, setiap anggota diminta untuk menyimpulkan cerita tersebut sehingga melalui kegiatan seperti ini, para anggota pasukan penggalang dapat mengembangkan daya cipta rasa, karsa dan karya, berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, peduli lingkungan, melatih untuk membiasakan menganalisa sesuatu persoalan.

Teori yang digunakan penulis yaitu teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response semula berasal dari psikologi, namun kemudian menjadi teori komunikasi, karena objek model dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang

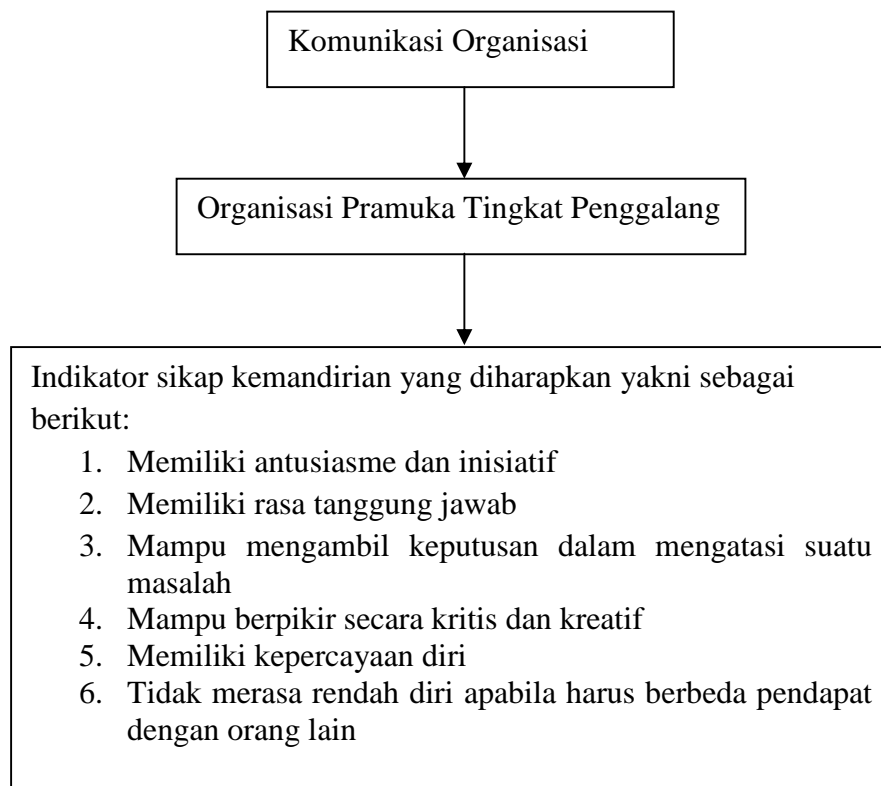
dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

- a. Pesan (*stimulus*, S)
- b. Komunikan (*organism*, O) : perhatian, pengertian, penerimaan
- c. Efek (*response*, R): perubahan sikap

Dr. Mar'at (1982) dalam bukunya “Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Jani dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu :

- a. Perhatian
- b. Pengertian
- c. Penerimaan

**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran:**



*Sumber:*

*Chabib Thoha (1993), Sutari Imam Barnadib (1982), dan Lindzey & Ritter (1975)*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Stimulus berupa pesan yang terdapat dalam proses komunikasi organisasi yang berlangsung di dalam kegiatan pramuka di SMP Kartika II-2, yakni berupa komunikasi vertikal (antara pembina pramuka dengan anggota, pemimpin regu dengan anggota) yang diwujudkan melalui kegiatan misalnya musyawarah atau proses penyampaian materi oleh pembina terhadap anggota pramuka penggalang. Selanjutnya komunikasi horizontal (antara anggota-anggota), yang diwujudkan dalam kegiatan diskusi untuk pemecahan masalah melalui regu. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan, dalam hal ini yakni responden yang merupakan murid yang mengikuti kegiatan pramuka di lingkungan SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Setelah komunikan mengolah dan menerima pesan yang terjadi dalam proses komunikasi vertikal dan horizontal dalam kegiatan komunikasi organisasi pramuka, maka terjadilah kesiapan untuk mengubah sikap, yaitu pembentukan sikap kemandirian, dengan indikator sebagai berikut:

1. Memiliki antusiasme dan inisiatif
2. Memiliki rasa tanggung jawab
3. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi suatu masalah
4. Mampu berpikir secara kritis dan kreatif
5. Memiliki kepercayaan diri
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain